

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kerajaan Thailand telah menggalakkan pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa di kawasan ASEAN. Penguasaan bahasa ASEAN sangat penting untuk mendukung terwujudnya masyarakat ASEAN (Prayut 2014). Salah satu Bahasa ASEAN yang dipelajari di sekolah-sekolah Thailand adalah Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia. Dalam keadaan sekarang banyak sekolah yang menggalakkan pelajar untuk belajar bahasa Indonesia. Hal ini di dorong karena Bahasa Indonesia memiliki penutur terbesar di antara bahasa ASEAN dibanding dengan yang lainnya. Selain itu, Bahasa Indonesia telah menjadi Bahasa antarabangsa (Methitham Phongskorn, 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Thailand, khususnya di wilayah Pattani, Narathiwat, dan Yala telah masuk dalam kurikulum berupa mata pelajaran tambahan yang dinamakan mata pelajaran “Bahasa Melayu”. Mata pelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran dua Bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Malaysia (Hazita, 2009). Walaupun penamaan mata pelajaran sama, tetapi dalam proses pembelajarannya berbeda, Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia diajarkan setiap minggu, seperti yang terjadi di sekolah Dasar Alrahman-anusorn, Narathiwat, Yala, Pattani.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru harus memiliki konsep pembelajaran yang baik dan benar agar proses pendidikan menarik dan bermakna,

tidak menciptakan kejenuhan dan kebingungan pada siswa, sehingga menurunkan motivasi belajar mereka Menurut (Pradjono, 2000) mencatat bahwa terdapat tiga bentuk konsepsi guru dalam pembelajaran, yaitu konsepsi tradisional, keterampilan proses, dan konstruktivisme.

Konsep pembelajaran keterampilan proses dapat dilakukan melalui Latihan fisik, mental, dan sosial. Hal itu menjadi dasar dalam mengasah kemampuan siswa ke tahap yang lebih tinggi. Beberapa kegiatan atau tahapan dalam keterampilan proses yaitu mengamati, menghitung, mengukur, mengelompokkan, menentukan hubungan antara ruang dan waktu, membuat hipotesis, merumuskan penelitian dan eksperimen, mengendalikan variabel, menginterpretasikan data, menyimpulkan, meramalkan, menerapkan dan mengkomunikasikan temuan (Semiawan, 1992).

Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia walaupun memiliki satu sumber Bahasa yang sama yaitu Bahasa Melayu, namun keduanya memiliki persamaan dan perbedaan bentuk kosa katadan artinya. Selain itu, sebuah kata, walaupun secara morfologis memiliki bentuk kata yang sama antara dua Bahasa, namun terkadang terdapat perbedaan dari segi makna pada kata tersebut. Perbedaan makna tersebut menciptakan kesalahan bagi penggunanya. Bentuk kesalahan tersebut dapat berupa miskonsepsi berbahasa (Suparno, 2005).

Menemukan bahwa penyebab kesalahan berbahasa pada siswa dapat disebabkan oleh diri siswa sendiri, guru, pengajar, buku teks, konteks, dan metode mengajar (Methithem Phonskorn, 2017). Penyebab miskonsepsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : 1) Penyebab siswa dapat berupa prakonsepsi atau konsep

awal yang salah, pemikiran asosiatif, pemikiran humanistik, *reasoning* yang tidak lengkap/salah, intuisi yang salah, tahap perkembangan kognitif siswa, kemampuan siswa, dan minat belajar siswa rendah.

2) Penyebab guru/pengajar seperti guru tidak kompeten, tidak menguasai bahan ajar, tidak memberikan kesempatan untuk siswa mengungkapkan gagasan, serta relasi guru dan siswa tidak baik.

3) Penyebab pada buku teks miskonsepsi terjadi ketika buku teks salah menulis terutama penulisan rumus, penjelasan yang keliru, tingkat kesulitan buku yang terlalu tinggi bagi siswa.

4) Penyebab pada konteks misalnya dari pengalaman siswa, bahasa sehari-hari yang berbeda, teman diskusi yang salah, keyakinan dan agama, penjelasan orang tua atau orang lain yang keliru, serta perasaan senang atau tidak senang, bebas atau tertekan.

5) Penyebab cara mengajar, misalnya penjelasan yang hanya berisi ceramah dan menulis, langsung ke dalam bentuk matematika, tidak mengungkapkan miskonsepsi siswa, tidak mengkoreksi tugas siswa yang salah, model analogi yang kurang tepat, model demonstrasi yang sempit dan lain - lain.

Akibat kesalahan berbahasa adalah satu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang telah menguasaibahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasa. Namun jenis serta frekuensi kesalahan

berbahasa pada anak-anak serta orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa berbeda dengan orang dewasa yang telah menguasai bahasanya. Perbedaan ini bersumber dari perbedaan penguasaan kaidah-kaidah gramatikal yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pemakaian bahasa yang dilakukannya (*performance*). Disamping itu, perbedaan itu juga bersumber dari penguasaan untuk menghasilkan atau menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi. Salah satu hambatan dalam proses komunikasi adalah banyaknya kesalahan berbahasa.

Hal itu banyak di jumpai pada siswa kelas rendah yang kurang memahami makna kata dan kesalahan ejaan Bahasa Indonesia kesalahan memahami juga diakibatkan faktor perbedaan dalam penulisan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu yang menguatkan terciptanya kesalahan pemahaman siswa. Problem yang paling banyak ditemukan dalam pembelajaran aspek kebahasaan di sekolah adalah pembelajaran itu mengacu pada materi kebahasaan dalam buku pelajaran. Hal itu terjadi karena keterbatasan guru dan anggapan mereka bahwa bahan yang disediakan sesuai dengan prinsip-prinsip dan cara belajar bahasa (Siahaan, 1987: 1).

Sebagai contoh, ada kata *sihat* di dalam buku pelajaran SD di Thailand Selatan. Dalam Bahasa Melayu, kata *sihat* berpadanan dengan kata *sehat* dalam Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V mendefinisikan *sehat* sebagai ‘baik seluruh badan serta bagian-bagiannya’, ‘yang mendatangkan kebaikan pada badan’, dan ‘sembuh dari sakit’. Kata *sihat* dalam Bahasa Melayu dan *sehat* dalam Bahasa Indonesia merupakan contoh bentuk kosa kata yang

berbeda tetapi bermakna sama. Dengan begitu, ada persamaan dan perbedaan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu, terutama yang tertera dalam buku pelajaran SD di Thailand Selatan.

Berdasarkan unsur observasi awal masih banyak melakukan kesalahan berbahasa seperti pada tulisan siswa yang masih banyak menggunakan bahasa nonformal. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berbahasa Indonesia Sekolah Dasar Alrahman-anusorn, Thailand.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia siswa SD Alrahman-anusorn Thailand?
2. Bagaimanakah upaya guru dan sekolah untuk mengatasi kesalahan berbahasa Indonesia siswa SD Alrahman-anusorn Thailand?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia siswa SD Alrahman-anusorn Thailand.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dan sekolah untuk mengatasi kesalahan berbahasa siswa SD Alrahman-anusorn Thailand.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru dapat mengetahui tentang bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia dan kalimat yang dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan mengeja siswa. Guru mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia dan sistem pengajarannya sehingga dapat dijadikan bahan ajar yang perbaikan.

## 2. Bagi Siswa

- a. Dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan ejaan Bahasa Indonesia atau Melayu siswa.
- b. Siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia atau Melayu.
- c. Meningkatkan prestasi belajar siswa.

## 3. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran serta profesionalisme guru yang bersangkutan. Meningkatkan kualitas sekolah serta mutu pendidikan di sekolah.